

## BAB 1: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan anak yang saat ini menjadi fokus utama perbaikan oleh pemerintah Indonesia adalah terkait tumbuh kembang anak. Periode balita dikenal sebagai golden age atau periode emas karena anak-anak tumbuh dan berkembang dengan cepat, seperti perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada masa ini, mereka berisiko tinggi terkena penyakit dan kekurangan gizi. Salah satu masalah gizi yang sering terjadi adalah stunting.<sup>(1)(2)</sup>

Stunting adalah kondisi dimana tinggi badan seseorang tidak sejalan dengan usianya, yang dapat diidentifikasi dengan menghitung skor *z-score* Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dianggap mengalami stunting jika skor *z-score* Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) nya kurang dari -2 SD. Stunting dapat terjadi sejak janin dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun.<sup>(3)</sup> Kondisi ini timbul karena kekurangan konsumsi berbagai zat gizi dan penyakit infeksi yang berulang.<sup>(4)</sup>

Stunting pada balita dapat mengakibatkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, stunting dapat menghambat perkembangan sel otak, yang berdampak pada tingkat kecerdasan yang tidak optimal. Sementara itu, dalam jangka panjang, stunting menyebabkan kemampuan kognitif anak menurun, yang pada akhirnya mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa.<sup>(1)</sup>

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), prevalensi stunting secara global mencapai 22,0% pada tahun 2020.<sup>(5)</sup> Angka ini meningkat pada tahun

2021 yaitu menjadi 22,3%.<sup>(6)</sup> Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 21,5% pada tahun 2023.<sup>(7)(8)</sup> Meskipun terjadi penurunan, WHO menyatakan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya di atas ambang batas 20%.<sup>(3)</sup> Selain itu, angka tersebut belum mencapai target Pemerintah Indonesia yang berencana menurunkan prevalensi stunting nasional menjadi 14% melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.<sup>(9)</sup>

Menurut data Riskesdas, persentase anak-anak yang mengalami stunting di Sumatera Barat turun dari 29,9% pada tahun 2018 menjadi 23,7% pada tahun 2023. Namun, persentase anak-anak yang mengalami stunting di Kota Padang meningkat dari 22,45% pada tahun 2018 menjadi 24,2% pada tahun 2023. Pada tahun 2023 Kota Padang menempati urutan ke-8 dengan prevalensi stunting tertinggi di Sumatera Barat.<sup>(7)(8)</sup> Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022, Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto menempati posisi kedua tertinggi dengan prevalensi stunting sebesar 9,8%.<sup>(10)</sup>

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, rendahnya asupan gizi merupakan penyebab utama stunting. Salah satu faktor yang berkontribusi pada tingginya prevalensi stunting di Indonesia adalah kurangnya asupan gizi selama 1.000 hari pertama kehidupan.<sup>(11)</sup> Gizi yang memadai sejak dini sangat penting untuk pertumbuhan anak karena kekurangan gizi dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan risiko penyakit, dan meningkatkan angka kematian.<sup>(12)</sup> Menurut WHO terdapat beberapa faktor penyebab stunting yaitu kondisi rumah tangga dan keluarga, ketidakcukupan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi serta faktor komunitas dan sosial.<sup>(13)</sup>

Kurangnya pemberian ASI eksklusif selama kurang dari enam bulan juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya stunting. ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak lahir selama enam bulan tanpa tambahan atau penggantian dengan makanan atau minuman lain. ASI menyediakan lebih dari setengah kebutuhan energi anak usia 6-12 bulan dan sepertiga kebutuhan energi anak usia 12-24 bulan. ASI juga merupakan sumber Gizi penting dalam proses penyembuhan saat anak sakit.<sup>(14)</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kristanti, M & Fithri, N.K (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting, dimana anak-anak usia balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko stunting 5,29 kali lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang mendapat ASI eksklusif.<sup>(15)</sup>

WHO menyarankan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, dan dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI sambil tetap memberikan ASI hingga usia dua tahun.<sup>(16)</sup> Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan dan cairan yang diberikan kepada anak usia 6-23 bulan sebagai pelengkap ASI.<sup>(17)</sup> Adapun kriteria pemberian MP-ASI meliputi waktu pemberian yang tepat, kandungan gizi lengkap, jumlah yang memadai dan seimbang, keamanan, serta metode pemberian yang sesuai. MP-ASI yang tepat dan berkualitas sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.<sup>(12)</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatihunnajah, M.F (2023) mengatakan bahwa pemberian MP-ASI mempunyai hubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-36 Bulan di Puskesmas Margasari.<sup>(18)</sup>

Faktor lain yang juga berhubungan dengan stunting adalah pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan keluarga dapat mempengaruhi kecukupan dan mutu makanan yang diberikan kepada anak.<sup>(19)</sup> Penelitian oleh Maulidiana, A.R & Sutjiati,

E (2021) menunjukkan bahwa anak dari keluarga dengan pendapatan rendah memiliki risiko stunting 12,06 kali lebih besar dibandingkan dengan anak dari keluarga berpendapatan cukup.<sup>(20)</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal pada 10 orang anak balita yang mengalami stunting, diketahui bahwa 7 anak tidak mendapatkan ASI Eksklusif, 8 anak tidak mendapatkan MP-ASI yang sesuai dengan anjuran dan 8 anak memiliki pendapatan keluarga yang kurang dari UMP (Upah Minimum Provinsi). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat praktik pemberian MP-ASI, dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto tahun 2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat praktik pemberian MP-ASI, dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2024?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat praktik pemberian MP-ASI, dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2024.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik responden kelompok kasus (stunting) dan kelompok kontrol (tidak stunting) di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto.
2. Diketuainya distribusi frekuensi riwayat pemberian ASI Eksklusif kelompok kasus (stunting) dan kelompok kontrol (tidak stunting) di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto.
3. Diketuainya distribusi frekuensi riwayat praktik pemberian MP-ASI kelompok kasus (stunting) dan kelompok kontrol (tidak stunting) di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto.
4. Diketuainya distribusi frekuensi pendapatan keluarga kelompok kasus (stunting) dan kelompok kontrol (tidak stunting) di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto.
5. Diketuainya hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto.
6. Diketuainya hubungan riwayat praktik pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto.
7. Diketuainya hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah yang dapat memperkaya bukti empiris mengenai hubungan

riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat praktik pemberian MP-ASI, dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2024.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai dasar rujukan literatur ilmiah bagi peneliti lain yang ingin meneliti hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat praktik pemberian MP-ASI, dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2024.

#### **1.4.3 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi peneliti tentang hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat praktik pemberian MP-ASI, dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2024.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat praktik pemberian MP-ASI, dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2024.

##### **3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang kesehatan masyarakat dan dapat menambah studi literatur mengenai hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat praktik

pemberian MP-ASI, dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2024.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian dengan judul Determinan Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian stunting pada Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto yang dilakukan oleh Helmizar., dkk. Peneliti meneliti tentang hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat praktik pemberian MP-ASI, dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2024. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan Februari hingga September tahun 2024. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto, Kota Padang. Variabel independen penelitian adalah riwayat pemberian ASI Eksklusif, riwayat praktik pemberian MP-ASI, pendapatan keluarga dan variabel dependen penelitian adalah kejadian stunting pada Anak usia 12-36 bulan. Desain penelitian ini menggunakan desain *Case control*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto tahun 2024 yang berjumlah 427 orang. Pengumpulan data didapatkan dengan pengukuran secara langsung dan wawancara kuesioner.